

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data World Health Organization (WHO) Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Penyebab utama anemia pada tahun 2021 adalah kekurangan zat besi, yang merupakan 66,2% dari total kasus anemia, dengan 825 juta wanita dan 444 juta pria terkena dampaknya secara global. Asupan zat besi yang tidak memadai mungkin merupakan penyebab anemia yang paling umum, namun banyak kondisi lain yang menjadi pemicu utama anemia (IHME, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa masih tingginya angka anemia pada remaja. Menurut Kemenkes RI jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan. Namun 1 dari 4 remaja putri di Indonesia mengalami anemia. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar 2018, sekitar 48,9% atau 1 dari 2 ibu hamil mengalami anemia (RI, 2018). Menurut Kemenkes RI 2018 dalam Kusnadi, 2021, prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun sebesar 32%, dapat diartikan 3-4 remaja dari 10 remaja menderita anemia (Kemenkes, 2015).

Remaja merupakan kelompok dengan rentang usia 10-24 tahun. Kesehatan remaja adalah hal yang perlu diperhatikan karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Mengonsumsi makanan dengan gizi yang seimbang dan sesuai kebutuhan dapat membantu remaja mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah terhadap kesehatan remaja memiliki tujuan untuk mempersiapkan

remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif serta berperan dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dirinya. Pada masa ini, remaja putri memerlukan zat besi yang cukup untuk menghindari berbagai masalah kesehatan seperti anemia.

Anemia adalah suatu kondisi medis di mana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari normal.(RI, 2018). Hemoglobin adalah mikronutrien yang penting bagi tubuh. Hemoglobin dibentuk dari gabungan protein dan zat besi yang membantu membentuk sel darah merah/eritrosit. Sedangkan oksigen dibutuhkan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya. Jika kekurangan oksigen pada jaringan otak dan otot akan menimbulkan gejala seperti kurangnya konsentrasi dan kurangnya kebugaran dalam melakukan aktivitas (Kemenkes RI, 2019). Kadar Hb normal pada remaja putri adalah >12 g/d, dan >13 g/dL untuk remaja laki-laki. Kekurangan gizi besi pada remaja mengakibatkan pucat, lemah, letih, pusing, dan menurunnya konsentrasi belajar. Selain menimbulkan gejala tersebut, anemia pada remaja akan memberikan kontribusi negatif seperti bayi lahir rendah.

Menurut Destania (2023) yang sudah melakukan penelitian di Kecamatan Cikarang Utara didapatkan jumlah remaja berusia 10-18 tahun yang mengalami anemia sebesar 38,3%. Dan hasil penelitiannya terhadap siswi SMAN 3 Cikarang Utara dari 69 responden sebanyak 35 (50,7%) responden tidak anemia dan sebanyak 33 (49,2%) responden mengalami anemia. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada hari sebelum penelitian dengan guru SMAN 3 Cikarang Utara dan didapatkan bahwa pendistribusian tablet tambah darah di SMAN 3 Cikarang Utara sudah berjalan baik namun masih sering terjadi siswi yang pingsan pada hari senin saat upacara dan banyak siswi yang terlihat lemas dan tidak konsentrasi saat

belajar sehingga menurunkan tingkat prestasi para siswi. Untuk itu pada penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara dan observasi terhadap 10 siswi yaitu sebanyak 7 siswi mengalami anemia dimana rata-rata hasil pemeriksaan Hb 10-11 gr/dl dan 3 siswi memiliki Hb normal 12 gr/dl. Dari 10 siswi terdapat 7 siswi sering mengkonsumsi kopi kemasan, teh, dan makanan cepat saji atau fast food, serta tidak rutin mengonsumsi Tablet Tambah Darah yang diberikan oleh Pelayanan Kesehatan Sekolah.

Anemia defisiensi zat besi pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti defisiensi zat besi, perdarahan, dan hemolitik. Defisiensi zat besi mempengaruhi darah memproduksi hemoglobin. Perdarahan yang terjadi pada remaja seperti menstruasi yang lama dan berlebihan, serta perdarahan karena kecacangan dan trauma atau luka mengakibatkan kadar Hb menurun. Sedangkan pada kondisi hemolitik yaitu ketika terjadi perdarahan pada penderita malaria kronis mengakibatkan penumpukan zat besi di organ tubuh, seperti hati dan limpa sehingga hb tidak terdistribusi dengan seimbang di dalam tubuh. Selain faktor tersebut aktivitas yang dilakukan serta pola hidup remaja putri yang tidak teratur misalnya sering terlambat makan atau kurang tidur.

Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dilakukan dengan memberikan asupan zat besi yang cukup ke dalam tubuh untuk pembentukan hemoglobin. Upaya yang dapat dilakukan seperti meningkatkan asupan makanan sumber protein, Fortifikasi bahan makanan dengan zat besi, mengonsumsi suplementasi zat besi serta menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Program WHO dalam menurunkan angka kejadian anemia pada remaja yaitu dengan pemberian tablet Zat Besi melalui koordinasi dengan institusi

kesehatan di seluruh dunia. Pemerintah sudah memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya untuk mencegah anemia pada remaja putri, akan tetapi kenyataannya hanya 1,4% remaja putri yang mengonsumsi TTD sesuai yang dianjurkan (Taufiq Zahra, 2020). Cakupan remaja putri usia 12-18 tahun mendapat tablet tambah darah di Indonesia hanya sebanyak 12,4 % pada tahun 2017. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, jumlah remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah sebanyak 76.2% dan jumlah remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah di sekolah sebanyak 80.9% (RI, 2018).

Penanggulangan anemia remaja sangat penting untuk melahirkan generasi penerus bangsa terutama menjadi seorang ibu. Penanggulangan dapat dilakukan apabila faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya anemia pada remaja putri dapat diketahui secara dini. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 3 Cikarang Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 3 Cikarang Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 3 Cikarang Utara

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, status gizi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan kualitas tidur dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 3 Cikarang Utara
- 2) Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 3 Cikarang Utara
- 3) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 3 Cikarang Utara
- 4) Untuk mengetahui Kualitas Tidur dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 3 Cikarang Utara
- 5) Untuk mengetahui Kepatuhan Minum TTD dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 3 Cikarang Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian perihal faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 3 Cikarang Utara yakni :

- 1) Bagi Sekolah
 - a) Sebagai bahan informasi dan peninjauan untuk kebijakan melaksanakan pemantauan kejadian anemia pada remaja
 - b) Memberikan informasi bagi sekolah tentang faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya anemia pada remaja
- 2) Bagi Peneliti Lain
 - a) Dapat dijadikan bahan peninjauan untuk peneliti selanjutnya
 - b) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain

3) Bagi Peneliti

- a) Memberi peneliti pengalaman di bidang penelitian kebidanan
- b) Menerapkan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang sudah didapat selama perkuliahan

